

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara temuan-temuan peneliti di lapangan serta teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya.

A. Implementasi kegiatan *ubudiyah* sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 3 Tulungagung

Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada peserta didiknya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Hal ini disampaikan oleh Ngainun Naim dalam bukunya bahwa :

Seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral-religius ke dalam jiwa para siswanya.¹⁹⁵

Jadi dengan itu madrasah melalui peran guru membantu membentuk kecerdasan spiritual peserta didik dengan diadakannya sholat dhuha setiap pagi.

Berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks maka kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk menghadapinya. Karena tanpa kecerdasan ini, maka seseorang akan menjadi pribadi yang pesimis seperti tidak bersemangat, terlalu tergesa-gesa dan tidak memperdulikan sekitarnya.

Sebagaimana menurut Ahmad Muhaimin Azzet dalam bukunya :

¹⁹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17

Di masa depan seorang anak akan dilatih untuk memiliki sifat sabar dan syukur sangat diperlukan. Dengan kedua sifat tersebut dapat dipercaya guna melejitkan kecerdasan spiritual.¹⁹⁶

Untuk pelaksanaan pembiasaan kepada peserta didik memang tidak mudah, apalagi dengan peserta didik baru yang kemungkinan masih awam dengan kegiatan sholat dhuha. Sholat dhuha dimulai pukul 06.50 WIB, jadi otomatis peserta didik harus sudah sampai madrasah sebelum pukul 06.50 WIB. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan alasan agar dapat menumbuhkan kecerdasan bagi peserta didik yang kemudian siap untuk menerima pelajaran mulai awal hingga akhir.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Adhi dalam Prima Vidya Asteria yang mengemukakan bahwa :

Untuk membangun model pendidikan dan pembelajaran dengan basis spiritual terdiri dari beberapa tahap yang salah satunya yaitu pembiasaan, pembudayaan, atau latihan. Pembiasaan atau pembudayaan sangatlah penting bagi manusia atau belajar. Hal-hal yang benar, baik, dan bagus harus dibiasakan dan dibudayakan sehingga lambat laun menjadi kepribadian atau karakter. Manusia dapat meraih keberhasilan dalam hidup dengan memiliki dan terus mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang efektif atau bagus.¹⁹⁷

Pembiasaan penting dilakukan, hal ini sejalan dengan pendapat Yunan Yusuf yang mengatakan bahwa :

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁹⁸

Dengan menggunakan cara pembiasaan, peserta didik dilatih untuk melakukan suatu kegiatan dengan berulang-ulang. Hal ini dapat membantu mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan *ubudiyah* tersebut.

¹⁹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hal. 92

¹⁹⁷ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), hal. 40

¹⁹⁸ Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 110

Pelaksanaan sholat dhuha dilakukan secara berjamaah di masjid MTsN 3 Tulungagung. Begitu peserta didik sampai di madrasah, mereka segera menuju masjid untuk mengambil air wudhu dan bersiap untuk melakukan sholat dhuha. Sembari menunggu teman-teman yang lain datang, sebagian peserta didik yang sudah berada di masjid melantunkan asmaul husna bersama-sama dan saat pukul 06.50 WIB sholat dhuha dimulai dengan di imami oleh salah satu guru MTsN 3 Tulungagung.

Sholat dhuha di Madrasah ternyata dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik, yang mana hal tersebut dapat diketahui dari wawancara dan observasi langsung, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Dengan adanya perubahan pada kejiwaan peserta didik yang berpengaruh pada tindakannya, diantaranya : bertanggung jawab, mampu menahan dan mengendalikan diri, berjiwa sosial, memiliki kedekatan dengan Tuhan.

Peserta didik bertanggung jawab pada tugas yang telah dibebani. Sholat dhuha dilakukan pada jam 06.50 maka peserta bertanggung jawab pada dirinya sendiri untuk datang sebelum sholat dhuha dimulai dan jika terlambat maka peserta didik juga harus siap mendapat sanksi.

Sholat dhuha juga sebagai pengendali peserta didik, lebih tepatnya membawa energi positif yang dapat mengendalikan peserta didik. Dengan melaksanakan sholat dhuha juga dapat meningkatkan jiwa sosial pada peserta didik, karena sholat dhuha dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah

maka jiwa sosial peserta didik akan tumbuh dengan sendirinya, mulai dengan hal kecil seperti berbagi sajadah, mengantri untuk berwudlu dan masih banyak lagi. Sholat dhuha juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, makadar itu sholat dhuha sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Peran guru dalam pelaksanaan sholat dhuha khususnya tim keagamaan disini sangatlah penting. Guru menjadi inspirator yang dapat di contoh oleh peserta didik. Menurut Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* mengatakan bahwa:

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.¹⁹⁹

Dengan demikian, seorang guru harus bisa menunjukkan perilaku terpuji dan bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Karena posisi guru adalah mulia dan dihormati oleh banyak orang. Selain itu, guru juga selalu disorot oleh peserta didik. Maka dari itu, memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik sangat perlu dilakukan.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru yaitu seperti mengikuti kegiatan *ubudiyah* sholat dhuha secara rutin, akan membuat peserta didik juga mengikuti apa yang guru lakukan. Tanpa disuruh pasti peserta didik sudah dengan sendirinya pergi ke masjid untuk melakukan sholat dhuha karena sebelumnya telah diterapkan metode pembiasaan dan juga adanya contoh keteladanan religius dari guru.

¹⁹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

Hal ini sesuai dengan pendapat M. Fathurrohman dalam bukunya mengatakan bahwa :

Keteladanan dari pendidik merupakan faktor dalam menanamkan nilai-nilai religius. Tanpa keteladanan dari pendidik maka peserta didik akan kurang bermoral dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur.²⁰⁰

Hasil penelitian ini didukung pendapat Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* yaitu :

Keteladanan berarti dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan lain sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.²⁰¹

Keteladanan yang dilakukan guru MTsN 3 Tulungagung secara tidak langsung membawa pengaruh kepada peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan *ubudiyah* sholat dhuha. Hal ini menimbulkan kesan tersendiri pada peserta didik bahwa guru merupakan orang yang patut untuk dijadikan teladan untuk dirinya.

Kegiatan ubudiyah sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya kegiatan ubudiyah peserta didik dapat menambah pengetahuan tentang agamanya serta lebih bisa menggali lagi potensi yang dimilikinya dalam bidang keagamaan yang mereka miliki.

Orang yang memiliki kecerdasan spriritual tinggi adalah orang yang memiliki visi yang kuat, karakter yang kuat, bisa memegang prinsip dari awal hingga akhir, memiliki sikap toleransi yang kuat, bisa memaknai ujian yang

²⁰⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 60

²⁰¹ Abdullah Nasihin Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Rush, 2019), hal. 76

menimpa hidupnya sebagai pendewasaan, bisa menjadikan kesulitan dan penderitaan sebagai pelajaran berharga dalam hidupnya. Dari pemaparan data diatas jika di lihat dari peserta didik di MTsN 3 Tulungagung bahwa hampir keseluruhan peserta didik mengalami peningkatan kecerdasan spiritual, dalam hal pelaksanaan sholat dhuha misalnya. Peserta didik dibebani tanggung jawab melaksanakan sholat dhuha, jadi peserta didik harus sampai di madrasah sebelum pukul 06.50 WIB.

Peningkatan kecerdasan spiritualnya juga bisa dibuktikan dengan hampir tidak adanya peserta didik yang terlambat datang ke madrasah, karena memang sudah diberi tanggung jawab kegiatan sholat dhuha setiap pagi. Pelaksanaan sholat dhuha memiliki dampak yang positif bagi peserta didik, sebelum pembelajaran peserta didik sudah dikenalkan dengan hal-hal yang berbau islami guna meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

Pendidikan agama sangatlah dibutuhkan dewasa ini, karena memang minimnya budi pekerti yang dimiliki remaja, jadi madrasah atau sekolahan sebisa mungkin menjadi alat atau wadah bagi peserta didik. Pada observasi yang saya lakukan pada kegiatan sholat dhuha, saya melihat peserta didik (laki-laki) berbagi sajadah dengan teman disebelahnya. Walaupun terkesan biasa saja tapi hal itu sudah merupakan hal kecil yang secara tidak langsung bisa meningkatkan kecerdasan spiritual mereka dalam hal kebersamaan.

B. Implementasi kegiatan *ubudiyah* asmaul husna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 3 Tulungagung

Pembentukan kecerdasan spiritual merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan. kecerdasan spiritual menjadi dasar seseorang dalam bertingkah laku di sekolah atau diluar lingkungan sekolah. kecerdasan spiritual adalah ciri watak seseorang individu yang bersifat hakiki dan tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Pembentukan kecerdasan spiritual di MTsN 3 Tulungagung ini melibatkan suatu kegiatan yang positif dengan cara pembiasaan membaca asmaul husna yang dilakukan setiap pagi hari.

Pelaksanaan asmaul husna dilakukan setelah peserta didik selesai melakukan kegiatan sholat dhuha. Jadi, sebelum masuk ke kelas masing-masing peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan asmaul husna didepan kelas masing-masing terlebih dahulu. Salah satu peserta didik memimpin asmaul husnanya yang kemudian diikuti dengan teman-teman yang lain. Dengan adanya pembiasaan ini peserta didik menjadi terbiasa untuk melafalkan asmaul husna sehingga dapat sedikit demi sedikit hafal dengan 99 nama-nama Allah.

Menurut Saiful Bahri dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar bahwa :

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karena didalam

kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadikonflik diantara mereka.²⁰²

Pembiasaan dengan melakukan kegiatan membaca asmaul husna secara rutin sehingga dapat muncul keikhlasan dalam diri peserta didik. Pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka, contohnya yang dilakukan di MTsN 3 Tulungagung yang melakukan kegiatan *ubudiyah* sebelum pembelajaran dimulai. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan serta rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar dan tanpa ada paksaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan* bahwa :

“Strategi pembiasaan yakni untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan.”²⁰³

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, pihak MTsN 3 Tulungagung mengadakan kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna disetiap pagi hari guna meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan terbiasa melakukan hal-hal positif.

²⁰² Saiful Bahri, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62-63

²⁰³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

Kecerdasan spiritual sangat penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pada jenjang madrasah, nilai-nilai spiritual bisa ditumbuhkan dengan membaca dan membiasakan asmaul husna, seperti yang dilakukan pada MTsN 3 Tulungagung. Pembiasaan asmaul husna yang kurang pada diri peserta didik berdampak pada maraknya kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pelajar.

Sejak lahir anak secara biologis sudah dilengkapi dengan kesenangan untuk merespon suara-suara orang. Bernyanyi merupakan bakat yang bersifat alamiah yang dimiliki serta dibutuhkan oleh setiap individu. Kegiatan bernyanyi merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap peserta didik sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana.

Metode yang digunakan saat kegiatan *ubudiyah* asmaul husna di MTsN 3 Tulungagung adalah dengan menggunakan lagu. Dengan digunakannya metode ini diharapkan peserta didik tidak bosan dan lebih mudah dalam menghafalkannya.

Beragam cara yang dilakukan, ada yang langsung menghafal, ada pula yang menggunakan media lagu supaya lebih mudah proses penghafalan, dan ada pula yang menggunakan analogi singkatan, atau dengan gambar. Namun yang diterapkan di MTsN 3 Tulungagung adalah dengan menggunakan lagu.

Menurut Tantranurandi dalam bukunya mengungkapkan bahwa :

“metode bernyanyi adalah suatu metode yang melafazkan suatu kata atau kalimat yang dinyanyikan.”

Jika menurut Syaifun Arif Kojeh mengungkapkan bahwa :

Metode bernyanyi adalah suatu metode yang mempunyai 4 faktor pendorong yang lebih efektif dalam penggunaannya, yaitu konsentrasi, jiwa yang tenang, pengulangan dan motivasi diri. Selanjutnya menurut Campbell mengemukakan metode bernyanyi adalah anak-anak merasakan kebahagiaan ketika mereka bergoyang, menari, bertepuk dan menyanyi bersama seseorang yang mereka percayai dan cintai.²⁰⁴

Dari beberapa paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi atau penambahan lagu adalah suatu metode yang sangat penting bagi peserta didik, karena bernyanyi itu merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh semua anak supaya mereka tidak merasa bosan dalam melakukan sebuah kegiatan, melalui bernyanyi tersebut peserta didik juga bisa mengembangkan aspek bahasanya. Melalui metode bernyanyi itu anak bisa mengeluarkan ekspresinya di saat bernyanyi. Jadi metode bernyanyi itu juga bisa untuk mengembangkan rasa semangat bagi anak dalam melakukan pembelajaran.

Memang melakukan pembiasaan butuh waktu yang lama, karena yang sebelumnya tidak pernah dilakukan sama sekali dan sekarang harus dilakukan setiap hari. Butuh perjuangan dan pengorbanan yang lebih agar terciptanya suatu tujuan tersebut. Seperti halnya pembiasaan asmaul husna, mungkin jika dari lulusan madrasah ibtidaiyah asmaul husna bukan hal yang asing lagi, namun untuk lulusan sekolah dasar mungkin masih awam.

Melalui penerapan kegiatan ubudiyah asmaul husna yang dilakukan setiap hari yang dilakukan di depan kelas, peserta didik yang tadi nya awam

²⁰⁴ Heny Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 113

dengan asmaul husna lama kelamaan bisa dan akhirnya hafal. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari bisa meningkatkan kecerdasan peserta didik tersebut.

C. Implementasi kegiatan *ubudiyah* membaca Al-qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 3 Tulungagung

MTsN 3 Tulungagung merupakan lembaga yang berbasis agama maka dari itu Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung memiliki visi misi yang mana peserta didik tidak hanya dididik dengan ilmu pengetahuan ilmiah akan tetapi dituntut juga dengan ilmu agama salah satu contoh kegiatan pembiasaan setiap pagi membaca Al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Hal itu dirujukan agar peserta didik selalu terbiasa membaca Al-qur'an dimanapun peserta didik itu berada.

Sesuatu yang belum terbiasa dilakukan akan sulit dilakukan, maka dari itu membiasakan dan melatih peserta didik dalam membaca Al-qur'an sangat penting dan sangat jelas bagi guru untuk seseorang motivator agar selalu memberikan contoh membaca Al-qur'an dengan baik.

Dengan kegiatan *ubudiyah* ini, peserta didik diharapkan bisa membaca Al-qur'an, memberi ketentraman bagi peserta didik dan guru nya, juga bisa menghindarkan dari kebrisingan peserta didik untuk tawuran dan hal-hal yang tidak terpuji lainnya karena mereka sudah dibekali dengan kegiatan keagamaan dan nilai-nilai kesopanan.

Kemampuan membaca peserta didik bisa dibilang masih standart, hal itu tergantung sudut pandang seseorang yang menilai dari bacaan peserta didik sendiri. Akan tetapi jika dilihat dari perkembangan yang ada dalam diri peserta didik sangat menunjukkan hal yang positif, mereka sangat antusias dalam penerapannya. Selain itu dalam penerapan sehari-hari setiap peserta didik yang sudah bisa ditunjuk sebagai pemandu membaca Al-qur'an, dan peserta didik yang awalnya tidak bisa sama sekali menjadi bisa, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-qur'an bisa lebih meningkat.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya menyatakan bahwa :

“Alquran merupakan pusat kecerdasan emosi dan spiritual atau ESQ (Emotional and Spiritual Quotient)”.²⁰⁵

Selaras dengan pendapat itu, Muhyidin mengatakann juga bahwa:

“salah satu cara yang cerdas dan cepat untuk bisa menyerap energi ESQ-Power adalah dengan membaca dan merenungkan Alquran.”²⁰⁶

Jadi agar kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dapat dicapai, salah satu kiat yang dapat dilakukan ialah dengan membiasakan membaca Alquran secara rutin.

Hal ini juga ditegaskan oleh Nurul Bidaatul Khusna dalam skripsinya yang berjudul Pembiasaan Siswa Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Negeri Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016, menyatakan bahwa :

²⁰⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 228

²⁰⁶ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h. 202

Dampak positif dari membaca Alquran adalah dari perubahan sikap oleh individu (siswa). Mereka yang merasakan dampak positif dari membaca Alquran pasti akan ada perubahan dalam hal sikap atau akhlak. Kesopanan, kedisiplinan dan ucapan siswa akan menjadi lebih baik lagi. Dari setiap Alquran yang dibaca mengandung kebaikan didalamnya.²⁰⁷

Implementasi kegiatan ubudiyah membaca Al-qur'an di MTsN 3 Tulungagung untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dimana dalam hal ini peserta didik yang telah dibiasakan membaca Al-quran setiap hari maka akan timbul dalam dirinya bahwa ada ikatan antara dirinya dengan Alquran sehingga ia akan merasa tidak nyaman jika satu hari saja ia tak berjumpa untuk membaca Alquran. Baginya, Alquran merupakan salah satu media selain untuk mendekatkan diri kepada-Nya juga media untuk mencapai ketenangan jiwa.

Kegiatan membaca Al-qur'an dilakukan sebagai rutinitas disekolah MTsN 3 Tulungagung dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang membentuk peserta didik menjadi pribadi qur'ani. Selai itu bertujuan untuk mendidik peserta didik agar lebih mahir dan bisa membaca Al-qur'an dengan tartil. Muhaimin, dkk mengatakan dalam bukunya pengembangan model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa :

Pada sekolah dan madrasah untuk menuntun anak didiknya agar menghargai dan mengormati kitab suci nya. Meumbuhkan sifat cinta kepada agama khususnya pada kitab suci Al-qur'an dan melestarikan budaya Islami.²⁰⁸

²⁰⁷ Nurul Bidaatul Khusna, *Pembiasaan Siswa Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Negeri Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: skripsi diterbitkan, 2016)

²⁰⁸ Muhaimin, dkk. *pengembangan model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. (Bandung: Refika Aditama), hal 13

Guru disamping bertugas mengajar, guru juga mempunyai tugas yaitu mengasuh anak didiknya dan perannya lebih penting lagi karena ibarat tugas orang tua terhadap anaknya dialihkan pada guru.

Seperti yang dikatakan oleh Maimun bahwa :

Untuk merubah sosial baik disekolah maupun dimasyarakat, maka guru harus berperan sebagai model atau sentral identifikasi sebagai pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dan tatanan sosial yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi.²⁰⁹

Peningkatan kecerdasan di bidang peserta didik sudah sangat terlihat, ditandai dengan hafalnya surat-surat pendek yang setiap hari dibaca (kelas pemula/kelas VII), surat yasin yang setiap hari jum'at dibaca. Peserta didik setiap pagi bersama-sama membaca Al-qur'an dengan tartil, agar teman yang belum lancar bisa mengikuti secara bersama-sama. Dengan pembiasaan membaca Al-qur'an yang dilakukan dipagi hari akan memberikan energi positif kepada peserta didik. Membentuk peserta didik menjadi generasi qur'ani sesuai yang di harapkan oleh madrasah.

Menurut data observasi, wawancara dan dokumentasi upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spriritual melalui kegiatan *ubudiyah* MTsN 3 Tulungagung adalah :

- a. Guru memberikan arahan surah yang akan dibaca
- b. Membaca Al-qur'an secara bersama-sama dipandu oleh guru dan salah satu peserta didik yang sudah lancar membaca Al-qur'an
- c. Guru membarengi membaca Al-qur'an secara tartil guna mendalami ayat-ayat nya serta jika ada peserta didik yang belum terlalu lancar

²⁰⁹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal 52

- d. Bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-qur'an akan di seleksi dan nantinya akan diberi tambahan jam untuk belajar Al-qur'an
- e. Pada hari jum'at diharuskan membaca surat yasin, sehingga diharapkan lulusan MTsN 3 Tulungagung hafal yasin

Dengan banyaknya usaha yang dilakukan yang telah dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung dan para guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan *ubuidiyah* MTsN 3 Tulungagung sangat besar sekali kemungkinan tercapainya tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi untuk membaca Al-qur'an.